

JIBRIL as, AHLI MENYAMAR

Secara singkat, inilah keberadaan Malaikat Jibril yang dipercayai oleh teman-teman Muslim sebagai sosok pewahyu firman Allah, seperti yang disarikan dari beberapa literatur Islam yang teramat sedikit tentang Jibril. Padahal peran Jibril adalah identik dengan Islam. Tanpa dia tak ada Al-Quran dan Islam dan Muslim! Inilah sari kutipan dari apa yang dikatakan dan yang dipercaya oleh para Muslim tentang sang penyampai wahyu. (re: *Jibril as Dalam Tiga Kitab Suci*, by Manshur Abdul Hakim, p.36-42).



Jibril, sebagaimana malaikat-malaikat mulia lainnya, dicipta dari cahaya, sehingga tak seorang pun manusia biasa yang sanggup melihatnya sesuai bentuk aslinya. Namun nabi-nabi Allah swt. dipercaya memiliki keistimewaan, sehingga mampu melihat para malaikat. Tak seorang pun dari kalangan umat Islam yang pernah melihat Jibril sesuai bentuk aslinya, selain Nabi Muhammad.

Berdasarkan hadis-hadis nabawi, Rasulullah saw. pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya sebagaimana Allah telah menciptakannya. Dan itu disaksikannya sebanyak dua kali. Selain itu, beliau juga melihatnya dalam banyak bentuk yang berbeda-beda. Disamping Nabi Muhammad, para sahabat Rasulullah juga pernah melihat Jibril dalam bentuk *samaran sebagai manusia biasa*, lebih dari sekali, di tempat dan dalam keadaan yang berbeda-beda.

Tradisi bercerita bahwa Jibril pernah mendatangi Rasulullah dengan *menyamar seperti sahabat Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi dan seperti sosok seorang a'rabiy* (Arab pedesaan). Ia juga pernah mendatangi beliau dalam *bentuk aslinya*, sebagaimana Allah swt telah menciptakannya; *memiliki 600 sayap. Setiap dua sayap dipisahkan oleh jarak sejauh antara Timur dan Barat.*

Beliau (Muhammad saw) melihat sesuai bentuk aslinya sebanyak dua kali, yaitu ketika ia turun dari langit ke bumi, dan ketika berada di Sidratul Muntaha, di dekat Jannatul Ma'waa (surga tempat kembali). Sebagaimana firman Allah swt dalam kedua peristiwa di bawah ini, menurut pendapat banyak sahabat beliau, antara lain Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Dzar, dan Aisyah ra,

*"Yang diajarkan kepadanya oleh (**Jibril**) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (**Jibril itu**) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur*

panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan” (QS. 53:5-10). [Perhatikan bahwa kata “Jibril” dalam tanda kurung, adalah sisipan penterjemah, bukan kata asli Quran].

*“Maka apakah kamu (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat **Jibril** itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya”.* (QS.53:12-16). [Perhatikan bahwa kata “Jibril” kini tidak tertulis dalam tanda kurung. Oleh penterjemah, itu dimasukkan sebagai aslinya kata-kata Quran, padahal lagi-lagi itu hanyalah sisipan mereka saja].

Pada riwayat Ahmad dalam Musnah-nya, Ibnu Mas’ud berkata, “Rasulullah telah melihat Jibril dalam rupa aslinya. Ia memiliki 600 sayap. Setiap sayap menutup ufuk (antara langit dan bumi). Terjatuh dari sayapnya mutiara dan yaqut (sejenis batu mulia) yang berwarna-warni”.

Disampaikan lebih jauh, “*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (**Allah yang dibawa oleh**) utusan yang mulia (**Jibril**), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (**di alam malaikat**) lagi dipercaya”* (QS 81:19-21).

[Perhatikan sisipan-sisipan manusia penterjemah (dalam tanda kurung) yang bisa digelincirkan dari makna asli surgawinya menjadi makna insani].

SANGGAHAN TERHADAP KE-JIBRIL-AN QURANIK

Siapakah Jibril?

Muslim bisa berbicara banyak sekali atas sosok ghaib yang satu ini. Tetapi berapa kalikah Quran tegas-tegas berbicara tentang Jibril dengan nama Jibril? Ternyata hanya dua kali: sekali dalam kapasitasnya menurunkan wahyu Allah (QS.2:97, 98), peristiwa lainnya dalam kisah cecok Muhammad dengan para istrinya, dimana nama Jibril dipakai Muhammad untuk mengancam mereka yang memboikot beliau (QS.66:4). “Jibril-jibril” selainnya hanyalah sisipan, asumsi dan interpretasi yang kacau dari para Muslim sendiri seperti yang diperlihatkan di atas.

Mana otoritasnya?

Otoritas wahyu harus dibedakan dengan otoritas non-wahyu, dan ini yang sering dicampur adukkan oleh ulama Islam secara keliru. Namun tidak dicampur adukkan oleh Kitab-kitab Suci Tuhan yang manapun termasuk Quran.

Yesus mengingatkan kita terhadap kata-kata tentang sorga/alam ghaib dan akhirat, dihadapkan dengan kata-kata tentang duniawi, "kata-kata manusia" yang mendongeng agar tidak dijadikan otoritas seperti wahyu. Hanya Yesus-lah satu-satunya sosok yang tahu akan alam sorga, karena hanya Dia-lah yang telah datang dari sana:

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami. Kamu tidak percaya, waktu Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya, kalau Aku berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal sorgawi? Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia (Yohanes 3: 11-13).

Jadi jikalau sosok ghaib Jibril hanya dapat dikisahkan dari sumber non-wahyu diluar Quran—padahal itu menyangkut rahasia-rahasia ruh dalam alam akhirat yang hanya bisa diungkapkan lewat wahyu -- maka bagaimana Anda dan saya dapat mempercayai kisah asumsi yang dicetus begitu banyak (dan begitu mudah) lewat tradisi manusia belaka? Apalagi diasumsikan bahwa Jibril yang ahli menyamar itu identik dengan Gabriel Alkitab yang tak usah menyamar?

Missing link

Lihatlah buku dari Manshur Abdul Hakim: "*Jibril as, Dalam Tiga Kitab Suci (Taurat- Inji- Al-Quran)*". Sekalipun demikian judulnya, namun isinya tidak memperlihatkan suatu hal apapun yang dapat menyamakan sosok Jibril Quranik dengan Gabriel Biblikal yang datang dari sisi Tuhan Elohim. Satu dua event tertentu yang tampak sekilas samar seperti sama, namun itu hanya kulit luarnya yang sama. Tatkala disimak lebih lanjut akan tampak sifat kedangkalan dan ke-aspal-annya (asli tapi palsu, simak misalnya story kunjungan dan percakapan Jibril kepada Maryam). Padahal Quran sebagai wahyu yang datang kemudian seharusnya memperkaya *pemahaman spiritual* dan *menghakikikan* kembali apa yang dipahami arus besar manusia secara dangkal .

Jangan dicoba cari sinkronisasi antara Quran dengan Alkitab, sesama internal Quran dengan Hadis-pun (dan hadis yang satu dengan yang lainnya pun) sering berbenturan! Salah satu contoh yang paling mencolok perbenturan internalnya adalah peristiwa israa'-mi'raj. Muslim mengelu-elukan mikraj yang dikatakan sebagai pintu pemberlakuan tiang Islam, yaitu penegakan kewajiban baku sholat 5 waktu. Hukum Allah yang DIJEMPUT langsung oleh Muhammad di Sidratul Muntaha ini tentu jauh lebih penting ketimbang kunjungan manapun seperti israa' Muhammad ke mesjid Al-Aqsa. Namun anehnya peristiwa israa' disebutkan oleh Jibril dalam Quran, sementara ia lalai menampilkan berita mikraj akbar di sana! Jibril melalaikan mikraj di Quran situ, sementara Allah menegaskan diriNya yang **kebal-lalai**: "*Tidaklah Kami luputkan sesuatupun di dalam Kitab*" (Qs 6:38). Untuk menutupi kelalaian ini maka agaknya "Jibril" terpanggil untuk menyusulinya dalam Hadis (?). Apa lacur, hadisnya malah saling bertentangan

secara mencolok, bahkan menabrak Quran lagi dalam kisah-kisah yang disampaikannya.

Shahih Bukhari (no.221) misalnya memunculkan Jibril sejak di Mekkah di rumah Muhammad, membedah dadanya serta membersihkannya dengan air zamzam... baru ia dilayakkan untuk ditarik oleh Jibril ke langit dunia-- bukan perjalanan israa' ke mesjid Al-Aqsa-- melainkan mikraj langsung ke surga dan mendapatkan perintah wajib sholat, dst. Jadi tak ada kendaraan yang berupa burung Buraq, dan tak ada Al Masjidil Haram yang mengawali perjalanannya, juga tak ada per-transit-an di Al Aqsa. Ini tentu menabrak Quran.

Sebaliknya **Shahih Muslim** (bab 52, p.44) menarasikan Muhammad didatangi Buraq (bukan Jibril). Tidak dari Baitullah, tetapi dari *satu tempat* dimana Muhammad melakukan perjalanan ke Baitul Magdis/Al Aqsa bersama Buraq, baru kemudian muncul Jibril yang menawarkan kepada Nabi untuk memilih *segelas khamar* ataukah *segelas susu*. Perjalanan seterusnya adalah naik ke atas langit bersama Buraq dan Jibril.

Hanya fisik imajinatif

Dalam begitu banyak kisah yang didongengkan tentang sosok Jibril, apa yang dipentingkan oleh Muhammad dan para sahabatnya adalah justru penampakan fisik imajinatif belaka dari Jibril, yang mana memang "merdu" untuk didongengkan kepada para pendengar pada masanya. Misalnya dikatakan bahwa Jibril datang dengan rupanya yang asli, tetapi asli yang bagaimana itu telah *disamarkan bahkan disembunyikan deskripsinya*. Ibnu Mas'ud dalam Shahih Al-Bukhari meriwayatkan, "Nabiyullah (Muhammad) saw. telah melihat Jibril datang dengan mengepak-ngepakkan sayapnya, berwarna hijau, yang menutupi antara langit dan bumi". Dalam rupanya yang asli Jibril dikatakan memiliki **sayap sebanyak 600** (*finite, terbatas*), yang menutupi seluruh ufuk timur ke barat (*infinite, tak terbatas*). Pada riwayat yang lain dikatakan spasi-antara jarak sayap yang satu dengan yang lain adalah selebar ufuk timur ke barat. Asli yang manakah? Muslim lupa, bahwa spasi yang demikian tentu mustahil, karena itu hanya berarti bahwa tubuh asli Jibril akan menjadi tak terhingga (*infinite*) besarnya! Tak ada makhluk yang diciptakan dengan dimensi asli tak terhingga.

Sebaliknya, bilamana tubuhnya hanya memuat 600 sayap yang setiap sayap berjarak relatif pendek (katakanlah satu atau beberapa hasta), maka kekuatan pangkal sayap (ketiaknya) yang beberapa hasta itu mustahil dapat menopang bentangan sayapnya yang tak terhingga ke ufuk jagat raya! Ini tentu perlu diberi tafsir tersendiri kenapa *magnitude* sayapnya diberi dua dimensi: *finite* (600 lempeng) *dan infinite* (selebar ufuk). Para sarjana cenderung menduga bahwa Muhammad total berimajinasi tentang Jibril. Atau bila tidak, beliau hanya membual sekenanya secara hiperbolis! Mungkin ia pernah dengar-dengaran dari kisah orang Yahudi atau Nasrani bahwa para *Serafim* (malaikat di dekat Tuhan, Yesaya 6:2) di Alkitab mempunyai 6 sayap lalu membualnya menjadi 600, tetapi

karena keterusan, maka ia terjebak dalam bualan tentang bentangan sayap yang tak terhingga!

Ingat bahwa Muhammad juga "membuahkan" tubuh Adam dengan tinggi badan yang konyol, yaitu setinggi 60 hasta (yaitu 30 meter!), sementara generasi Nuh (tidak sampai generasi ke-10 sejak Adam) tidak ada yang tercatat berukuran super raksasa! Bila ada, pasti ukuran bahtera Nuh akan lain ceriteranya, karena ketinggian dan kelebaran dek dan cabin kapal harus mengakomodasi Nuh raksasa tatkala ia berdiri maupun baring.

Pepes kosong

Arah datangnya Jibril digambarkan makin dekat dan makin dekat kepada Muhammad namun tidak mungkin terlalu dekat, satu dan lain sebab karena Jibril muncul sebagai utusan dalam kemuliaan yang asli-rupa (*Ar-Rasul Al-Karim*) demi menyampaikan suatu wahyu yang tentu teramat sangat strategis yang ditunggu-tunggu. Tetapi Muslim yang menunggu-nunggu itu ternyata boleh kecele, karena mereka hanya mendapat pepes kosong-wahyu, sebab Quran dalam kata-kata aslinya hanya berkata: "*Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan*" (QS. 53:10). Tak ada rujukan apapun yang telah disampaikan dalam penampilan Jibril yang paling dahsyat dan mulia itu. Kembali wahyu *disamarkan atau dikosongkan oleh yang mewahyu!*

Dikatakan kepada umat Muslim bahwa Jibril terakhir kali menampakkan dirinya dalam rupanya yang asli, yaitu "*di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya*" ".(QS.53:12-16).

Pertanyaan kita semua—Muslim dan non-Muslim-- apakah ini yang dirujukkan kepada peristiwa mikraj? Jikalau bukan, maka apakah Muhammad mungkin diizinkan Allah untuk masuk kembali ke Sidratul Muntaha tanpa tujuan khusus? Jikalau ya (benar mikraj), maka gugurlah semua "kisah 1001 malam" tentang israa'-mikraj, karena baik Shahih Bukhari maupun Muslim tidak menggambarkan di situ sosok *Jibril dalam rupanya yang asli dengan bentangan 600 sayapnya yang seharusnya infinite menutupi seluruh ufuk, termasuk ufuk langit surga itu sendiri!*

TAFSIRAN YANG TIDAK KREDIBEL

Sementara Quran melemahkan umatnya (discourage) agar tidak usah menyidik Ruh, termasuk Jibril (lihat QS. 17:85), Alkitab justru giat mendorong umat manusia untuk menguji setiap Roh yang muncul. Ini perlu karena Syaitan-pun

bisa menyamar sebagai Malaikat Terang (2Kar.11:14). Maka kita seharusnya awas bahwa Ruh yang tidak di-test sama sekali seperti halnya dengan Jibril, bisa-bisa adalah samaran dari malaikat kegelapan yang tengah menyamar sebagai malaikat terang. Apalagi dia sendiri memang sering menyamar DAN menyerukan agar perkara ruh tak usah "diusiki". Padahal kita tahu bahwa Muhammad sudah pernah "kecolongan wahyu setan" (Qs.22:52, 53) yang sempat dikira wahyu Allah dan tercatat sesaat sebagai bagian dari Quran. Jangan lupa bahwa Muhammad dan semua orang juga sudah pernah ditepuk oleh Setan ketika lahirnya (kecuali Isa dan Maryam, lihat Shahih Bukhari no. 1493), sehingga semuanya termeterai sebagai makhluk yang *ter-akses* oleh kuasa setan. Ini adalah fakta gamblang yang menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya menghadapi setan yang bisa menyentuh dan menyesatkan kita (bahkan merasuk), tetapi kita tidak mampu memukulnya balik dengan kekuatan sendiri.

Itu sebabnya semua orang telah jatuh dalam penyesatan setan dan berbuat dosa, termasuk para nabi dan Muhammad (47:18 dll). Muhammad cenderung menuduh orang-orang *sebelum dia*, khususnya Ahli Kitab Yahudi/Nasrani sebagai pemalsu dan penyesat Kitab Allah, dan yang harus dimusuhi. Tetapi Yesus justru mewanti-wanti para pengikutNya akan tampilnya Mesias/ nabi-nabi palsu yang khususnya ada *sesudah Dia*, bukan yang sebelumnya! Yang sudah benar dari Tuhan selalu mungkin terancam oleh kepalsuan mendatang, bukan sebaliknya. Jadi yang di depan itulah yang berbahaya, yang harus diwaspadai dan didoakan!

Para komentator Quran menyimpulkan bahwa Muhammad pada awalnya tidak pernah paham akan ruh Allah dan pewahyuan. Membaca Quran dengan seksama akan memperlihatkan bahwa Muhammad tadinya hanya mengerti bahwa Allah-lah (dan bukan Jibril yang belum dikenal atau dipahaminya) yang berbicara dengan para nabi Israel dulu, tanpa ada perantara siapa-siapa, baik kepada Adam, Nuh, Abraham, Musa dan seterusnya sampai kepada Isa. Bahkan sampai kepada Zakharia-pun, *Muhammad tetap memahami bahwa Allah-lah (dan bukan Jibril) yang berbicara sendiri kepada Zakharia*, padahal untuk urusan kali ini, Tuhan justru mengirim malaikat Gabriel-Nya kepada Zakharia (baca Surat Maryam 19: 1-15). Jadi tampak Muhammad terjebak dalam ketidak-tahuannya akan siapa yang berwahyu kepada seseorang, lalu mencampur-adukkan antara Allah, Jibril, dan setan. Dan ini disaksikan oleh Quran, yang kelak di Medina setelah makin banyak mendengar dari para Ahli-Kitab disana, beliau terpaksa "mengulangi" pewahyuan dengan *revisi-revisi* dan *update* yang perlu. Lihat revisinya dalam Surat 3: 39, dimana kini para Malaikatlah (jamak) – dan bukan Allah-- yang berkata-kata dengan Zakharia!

Mengurut dari sumber awalnya pengetahuan Muhammad akan ruh, kita bisa melihat ketika beliau merasa dikunjungi oleh ruh di gua Hira. Ia langsung menyangka bahwa ia telah di kunjungi oleh setan atau ruh jahat. Melihat gaya-gaya pendekatan ruh tersebut, mungkin pendapat Muhammad ini tidak salah. Soalnya ruh tersebut tidak menampakkan otoritas surgawinya, tidak pula

memperkenalkan jati dirinya kecuali menteror dan memaksakan Muhammad untuk membaca kalimat yang tanpa guna untuk kemanusiaan (bahkan salah secara *sains*, lihat ayatnya di gua Hira, Surat 96:1-5). Hanya istrinya (bersama Waraqah bin Naufal) yang bisa menakutkan dia bahwa ruh istimewa itu bukan setan tetapi malaikat yang dari Allah. Tetapi Waraqa meyakinkannya sebagai "Namus" (hukum) bukan Gabriel, apalagi Jibril, yang tidak pernah dikenal ada sebagai sosok utusan Tuhan. Tentu saja keyakinan tersebut *cacat besar*, karena baik Khadijah maupun Waraqa bukanlah nabi, bahkan bukan/belum masuk Islam!

Rekayasa

Muhammad sampai menghabiskan 2 tahun berikutnya dalam kekacauan memikirkan dua hal yang betul-betul tak tercernakan: Apa makna "wahyu" tersebut, dan siapa itu "Namus" yang mencekiknya di gua Hira. Wahyu diakui terputus oleh pakar Muslim. Tapi anehnya, Hadis justru mendongengkan ada *suara Jibril* yang berseru kepada Muhammad yang sedang kacau dan ingin bunuh diri: "Wahai Muhammad, akulah Jibril, dan engkaulah Rasul Allah" (Ibn. Hisham, *The Life of Muhammad*, vol.I/ 69). Padahal nama Jibril belum dikenal dan Muhammad masih dalam kebingungan dengan "Namus" dan tidak berani menyebutkan nama ini sampai turunnya surat Maryam di Mekah bahkan surat Ali Imran di Medina...

Awas awas terhadap periwayatan-periwayatan hadis yang memang datangnya ratusan tahun setelah Quran selesai dikanonisasi. Hal ini tentu bisa menyisipkan nama "Jibril" dalam narasinya sebagai bagian dari pencocokan kemudian (ada banyak contohnya, termasuk nama "Allah" yang semula hanya disebut Muhammad sebagai Rabb). Seruan Jibril demikian seharusnya datang pada pertama kali mereka bertemu, dan bukan belakangan setelah Muhammad terteror dahsyat dan terus kebingungan hingga mau bunuh diri! Tambah tidak meyakinkan karena seruan Jibril hanya bermain kata-kata bersayap dengan mengatakan "Akulah Jibril", tetapi siapakah Jibril itu (setan atau jin?) tetap dikosongkan sama sekali. Tak ada keterangan tentang hubungannya DIA dengan ALLAH. Padahal utusan Allah ini seharusnya sempurna dalam berkomunikasi, dan sudah pernah muncul di Injil dengan berkata jelas kepada Zakharia: "Akulah Gabriel yang melayani Allah dan aku telah diutus untuk berbicara dengan engkau dan untuk menyampaikan kabar baik ini kepadamu" (Lukas 1:19).

Selain itu, jikalau hadis tersebut benar, tentulah nama Jibril sudah harus banyak bermunculan dalam surat-surat Makkiyah, tetapi nyatanya tak ada satu pun ayatnya disana. Muhammad semasa di Mekah samasekali belum tahu kaitan dirinya dengan "Jibril". Kelak di Medina ia baru tahu dari orang-orang Yahudi di sana dan mulai menyebut nama tersebut...

Perhatikan satu ayat yang amat kontroversial tentang Jibril: "**Sesungguhnya (*Al Qur'an*) itu benar-benar firman (*Allah yang dibawa oleh*) utusan yang mulia (*Jibril*), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (*di alam malaikat*) lagi dipercaya"** (QS 81:19-21).

Ayat-ayat Allah ini rupanya harus ditambahkan dengan kata-kata manusia (tambahan yang diberi tanda kurung) sampai hampir 40% demi bisa diarahkan ke maksud yang diinginkan oleh si penterjemahnya yang tidak mesti sama dengan makna aslinya. Banyak analis (termasuk William Montgomery) meyakini bahwa Muhammad pada awal kenabiannya yang membingungkan itu tidak memahami cara transmisi wahyu. Quran mencatat *pelbagai konflik transmisi pewahyuan*, yang semula dianggap sebagai berasal dari *sosok Allah* yang secara pribadi menampakkan diri (lihat Qs.53:2-18). Kemudian versi lain muncul, seolah-olah kenabian Muhammad dinyatakan oleh oknum *Ruhulqudus*, atau oknum lainnya entah *Ruhul Amin* (Qs.16:102 dan 26:193). Kemudian berganti lagi menjadi *para malaikat* (jamak, tanpa gelar, Qs.15:8). Dan hanya setelah 15 tahun sejak wahyu pertama, maka untuk pertama kalinya dinyatakan sebagai *Jibril!* Dan yang tak kalah ajaib adalah ayat di atas, dimana pembawa wahyu telah dispekulasikan sebagai *Ar-Rasul Al-Karim (Utusan yang Mulia)*

Tetapi putar-putar begini kembali "Jibril" misterius ini terjebak menempatkan dirinya sebagai PEMILIK FIRMAN: "*Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar firman utusan yang mulia ...*". Ini sungguh suatu penghujatan dari "Jibril" yang mengklaim Firman bagi dirinya. Dan apabila ayat tersebut diteruskan, ia masih pula mengklaim kuasa, dan kedudukan, dan menuntut ketaatan dalam alam akhirat! Padahal klaim yang demikian hanya bisa berlaku bagi kesosokan Isa-Almasih, dalam Quran maupun Alkitab, dan tidak ada oknum lain yang bisa menggantikannya. Bahkan ini sesuai dengan keaslian ayat Quran tersebut yang tanpa disisipi dengan embel-embel dari si penterjemah. Yaitu secara lurus berkata: "**Sesungguhnya itu adalah Firman dari Sang Utusan Mulia, yang berkuasa, dan berderajat tinggi di sisi Tahta Tuhan, yang ditaati, yang dipercaya**".

Maka terlihat betapa Quran memang mengkonfirmasi bahwa Al-Masih itu Firman-Nya (4:171), Utusan yang mulia, berkuasa, berderajat tinggi di sisi Allah (Qs.3:45; 2:87), yang ditaati dan terpercaya (3:50; 19:34; 43:59; 4:159). Apakah dia seorang Jibril juga? Tentu tidak! Sebab Jibril bukanlah Firman, tidak juga berkuasa (malah tidak mampu bermujizat atau mengusir setan), tidak ada perintah Tuhan secara spesifik untuk taat kepada Jibril, dan ia tidak di sisi Tuhan yang bertahta.. .

WAFATNYA JIBRIL DAN PARA MALAIKAT

Abdurrahman bin Al-Jauzi rahimhullah menyebutkan ihwal kematian para malaikat, di antaranya adalah **kematian Jibril Alaihissalam**, dalam kitabnya yang berjudul *Bustanul Waizhin wa Riyadhus Sami'in*. Al-Jauzi mengungkapkan, bahwa setelah Israfil meniup sangkakala, pada tiupan pertama, bumi menjadi rata akibat kerasnya guncangan, sehingga seluruh penduduk bumi mati. Tak terkecuali malaikat-malaikat yang ada di tujuh lapis langit, di kemah-kemah, di

tirai-tirai, malaikat yang selama ini berbaris di sekeliling Sang Mahatunggal, malaikat-malaikat yang selalu bertasbih, penjunjung Arsy, malaikat-malaikat yang berada dalam kemah-kemah kemuliaan. Semuanya binasa. Dan yang tersisa hanyalah Jibril, Mikail, Israfil dan Malaikat Maut Alaihimussalam. Allah bertanya, "Hai malaikat maut, siapa yang tersisa?" Engkau.

Malaikat maut menjawab, "Tuanku Yang Mulia, Engkau yang lebih tahu. Yang tersisa adalah Israfil, Mikail, Jibril dan hambamu yang lemah ini, malaikat maut." Allah swt berfirman, "Pergilah ke Jibril dan cabut nyawanya!" malaikat maut mendatangi Jibril as. Ia mendapati Jibril Alaihissalam sedang bersujud. Malaikat maut berkata, "Giliranmu tiba, wahai hamba yang lemah. Sungguh telah meninggalkan seluruh anak cucu Adam, penduduk dunia, penduduk bumi, burung-burung, binatang yang ada di darat maupun di laut, para penjunjung Arsy, kursi dan kemah-kemah, serta penduduk Sidratul Mutaha. Yang Maha mulia telah menyuruhku mencabut nyawamu.

Saat itu pula, Jibril as menangis sembari tunduk memohon kepada Allah Azza wa Jalla, "Ya Allah, ringankanlah bagiku sakaratul maut". Ibnu Al-Jauzi berkomentar, Ya Allah swt, malaikat yang mulia pun tunduk dan memohon kepada-Mu agar diberi keringanan saat sekarat, padahal ia tidak pernah melakukan maksiat kepada Allah swt sekalipun. Lalu bagaimana dengan kita, sebagai manusia biasa yang banyak kali, tidak mengingat mati kecuali hanya sedikit?"

Malaikat maut kemudian merangkul Jibril as dengan erat lalu mencabut nyawanya. Dan Jibril as pun tersungkur, meninggal. Sang Mahaperkasa bertanya lagi, "Siapa lagi yang tersisa, hai malaikat maut?" Malaikat maut menjawab, "Tuanku Yang Mulia, masih tersisa Mikail, Israfil dan hamba-Mu yang lemah ini, malaikat maut. Allah berfirman, "Pergilah ke Mikail dan cabutlah nyawanya!" Malaikat maut pun pergi menemui Mikail yang saat itu sedang menunggu hujan untuk dituangkan ke awan. Malaikat maut berkata, "Hai hamba Allah yang lemah, telah tiba giliranmu! Tak ada lagi rezeki untuk anak cucu Adam as, hewan-hewan, binatang darat dan laut. Seluruh penduduk bumi telah mati. Demikian pula para malaikat penjaga tirai, kemah, penjunjung Arasy, kursi dan kemah kemuliaan, malaikat-malaikat yang senantiasa berbaris dan bertasbih, semuanya telah mati. Tuhanku memerintahkan mencabut nyawamu.

Malaikat Mikail menangis sembari tunduk memohon diringankan baginya sakaratul maut. Malaikat maut kemudian merangkulnya dengan erat sembari mencabut nyawanya. Mikail jatuh tersungkur kesakitan tanpa ruh, ia meninggal.

Sang Mahaperkasa kembali bertanya, "Siapa lagi yang tersisa, hai malaikat maut?" malaikat maut menjawab, "Tuanku Yang Mulia, Engkau yang lebih tahu. Yang tersisa tinggal Israfil dan hamba-Mu yang lemah ini, malaikat maut.

Sang Mahaperkasa lagi Mahatinggi berfirman, "Pergilah ke Israfil dan cabut nyawanya!" malaikat maut pergi menemui Israfil dan berkata kepadanya,

“Sungguh telah tiba giliranmu, hai hamba yang lemah! Seluruh makhluk telah tiada, dan tak ada lagi yang tersisa selain kamu. Allah swt telah memerintahkanmu mencabut nyawamu. Israfil berkata, “Mahasuci Allah swt, Yang Maha berkuasa mematikan seluruh hamba. Mahasuci Allah swt sebagai zat satu-satunya yang abadi, ” lalu memohon, “Tuanku, ringankanlah padaku sakaratul maut.”

Malaikat maut kemudian merangkulnya lalu mencabut nyawanya. Dan Israfil pun tersungkur kesakitan. Ia meninggal. Sekiranya masih ada makhluk yang hidup di bumi dan langit, pasti mereka akan mati saat mendengarkan suara Israfil ketika nyawanya dicabut.

Allah swt kembali menanyai malaikat maut, “Siapa lagi yang tersisa, hai malaikat maut?” Malaikat maut menjawab, “Tuanku Yang Mulia, Engkau Yang lebih tahu siapa yang masih tersisa. Yang tersisa hanya hamba-Mu yang lemah ini, malaikat maut.

Sang Mahaperkasa. Allah Azza wa Jalla berfirman, “Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan membuatmu merasakan seperti apa yang telah dirasakan oleh hamba-hamba-Ku! Beranjaklah menuju (suatu tempat) antara surga dan neraka, dan matilah!” Malaikat maut pun beranjak menuju tempat yang dimaksud. Sesaat kemudian, ia berteriak sekeras-kerasnya akibat rasa sakit yang dirasakannya. Sekiranya Allah belum mematikan seluruh makhluk-Nya, maka mulai (dari) makhluk yang pertama hingga makhluk yang paling terakhir akan mati akibat kerasnya teriakan malaikat maut. Setelah berteriak keras, ia pun meninggal, *dan yang terisa hanyalah Allah swt.*

.....

Itulah sekelumit kepercayaan Islam yang luar biasa “meyakinkan” atas nama Allah! Anda yang waras akan mempercayainya juga, semata-mata karena ISLAMI. Allah SWT secara bergiliran membunuh satu persatu makhluk yang paling setia kepadaNya tanpa cela. Ada tangisan dan ketakutan, ada jeritan dan kesakitan dahsyat yang tak terlukiskan menghadapi sakaratul maut. Tetapi tidak ada tujuan Allah yang bertanggung jawab jelas untuk apa mereka harus dibunuh secara begitu mengerikan. Bagaimana azab mereka ini akan dikompensasikan oleh Allah dengan kualitas hidup baru mereka, sehingga mereka perlu dibunuh? Dan kalau **Jibril** as diperlakukan demikian, bagaimana nasib Muhammad yang notabene adalah “anak-didik-rohani” dari Jibril itu sendiri? Bagaimana dengan Anda sendiri?

